

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ubi banggai adalah salah satu tanaman utama dan makanan pokok bagi masyarakat Banggai sejak dulu. Jika dulu ubi banggai menjadi makanan utama, namun kemudian tergantikan oleh beras yang datang kemudian. Kehadiran beras tidak serta merta membuat ubi banggai ditinggalkan, tetap dipertahankan dan menjadi makanan pendamping selain beras.

Lebih dari 600 spesies ubi banggai termasuk dalam famili Dioscoreaceae, genus Dioscorea. Sepuluh spesies di antaranya ditanam sebagai makanan dan untuk obat-obatan (Mansur et al., 2015). Salah satu jenis umbi-umbian yang mengandung banyak karbohidrat adalah ubi, juga dikenal sebagai uwi (Chaniago, 2016; Kumar et al., 2017).

Hasil survei yang dilakukan oleh Rahmatu & Sangadji pada tahun 2002 menunjukkan bahwa ada sebelas spesies ubi banggai dalam famili Dioscorea yang aman untuk dimakan. Tiga dari sebelas spesies memiliki rasa yang baik dan berbeda dalam warna dan bentuk. Tiga jenis ubi banggai dapat ditemukan di Bangkep: putih, kuning, dan ungu. Dari tiga jenis tersebut, masing-masing dapat menghasilkan umbi dengan rata-rata 10–30 ton/ha. Sementara itu, Fiqa et al. (2021) menemukan 29 varietas Dioscoreaceae dari lima spesies yang berbeda, dan ketiga warna (pigmen) tersebut diduga mengandung anti oksidan alami yang sangat baik untuk kesehatan. Kebanyakan varietas ubi banggai, termasuk uwi (*Diocroea alata*), hanya dapat tumbuh di wilayah Banggai Kepulauan dan sekitarnya. Akibatnya, banyak varietas ini kurang diketahui oleh masyarakat umum (Kinasih, 2015).

Masyarakat Banggai, baik di Banggai Kepulauan maupun Banggai Laut, percaya bahwa ubi banggai sangat penting untuk ketersediaan makanan dan kehidupan sosial dan budaya mereka. Melalui sebuah tradisi lokal yang disebut sasampe, masyarakat menunjukkan penghargaaannya pada tanaman ini, yang merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan berkembang, seperti yang dilakukan oleh masyarakat pertanian lainnya.

Kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia paling sering menyaksikan interaksi dan saling pengaruh antara agama dan adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan yang mencakup norma dan nilai budaya yang dianut masyarakat, sedangkan agama memiliki aturan dan prinsip yang mengatur kehidupan para pengikutnya (Bauto, 2014).

Agama memberikan dasar nilai dan prinsip moral kepada masyarakat, yang dapat mempengaruhi adat istiadat. Ajaran agama mendorong orang untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. seperti mempertahankan kehormatan, menerapkan keadilan, mendorong kerja sama, dan saling menghormati Konsep ini menunjukkan bahwa adat istiadat memiliki kemampuan untuk menyerap prinsip agama dan menyesuaikannya dengan ajaran agama. Namun, adat istiadat juga dapat sangat penting untuk kebiasaan keagamaan suatu masyarakat. Adat seringkali berfungsi sebagai pedoman untuk ibadah,

upacara keagamaan, dan perayaan tertentu. Adat istiadat membantu mengungkapkan rasa hormat, penghargaan, dan cinta terhadap agama (Bauto, 2014).

Selain peran kekuasaan dan agama serta dukungan masyarakat, penting sebuah tradisi selalu diperingati secara teratur pada setiap waktu. Hal ini merupakan sebuah konsep tradisi memiliki makna yang cukup penting bagi masyarakat. Dari prinsip antropologi, tradisi dapat diartikan secara diakronis maupun sinkronis (Laksono, 1985:9). Termasuk dalam hal ini ritual panen.

Ritual panen telah menjadi hal yang lazim dilakukan di berbagai kebudayaan di Indonesia. Desa Pasigaran, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dikenal ritual panen yang disebut *Ngarosulkeun*. Ritual *Ngarosulkeun* adalah sebuah upacara syukur yang dilakukan sebelum panen di masyarakat tani Pasigaran. Ritual ini tidak hanya merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga memperkuat hubungan sosial atau kekerabatan antar masyarakat tani. Ritual ini melibatkan elemen gotong royong dan berbagi, sehingga merekatkan komunitas. Penelitian menggunakan metode etnografi dan mengungkapkan bagaimana ritual ini membangun struktur sosial di antara para petani (Rizky et al., 2022).

Di masyarakat Bugis juga dikenal tradisi panen padi yang disebut *mappadandang*. Tradisi ini adalah bentuk syukur setelah panen padi dilakukan dalam bentuk ritual tertentu, seperti *mappalili* yang dilakukan sebelum menanam hingga syukuran setelah panen. Tradisi ini menunjukkan hubungan erat antara kegiatan agraris dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Meskipun ritual ini masih dilakukan, namun telah mengalami perubahan seiring dengan pengetahuan masyarakat.

Mengingat tren global yang mendorong pengelolaan kawasan pertanian pangan yang berkelanjutan, mencatat pengetahuan tentang tradisi pertanian, sistem kepercayaan, dan perubahan yang melingkupinya sangat penting (Somba et al., 2019).

Ritual panen lainnya adalah *Reka Wu'un* atau disebut juga *Wu'un Nura*. Kata Reka yang berarti (Makan) dan *Wu'un* berarti (baru) di Desa Riankemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur. Jika diterjemakan ke bahasa Indonesia secara logis, adalah orang-orang yang melakukan aktivitas makan makanan yang baru. Ritual *Reka Wu'un* merupakan ritual syukuran hasil panen yang dilaksanakan oleh sub suku Wolan dan Welan setiap tahun, berupa panen tanaman palawija, seperti padi, jagung, ubi-ubian, sorgum serta kacang-kacangan (Molan et al., 2022).

Ada juga ritual *kebo-keboan* di masyarakat adat Osing di Desa Alasmalang, Banyuwangi, Jawa Timur, yang dilakukan untuk memohon kelimpahan hasil panen serta perlindungan dari bencana. Dalam prosesi ini, beberapa orang berpakaian dan bertingkah laku seperti kerbau, menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, khususnya di sektor agraris. Penelitian yang dilakukan Ananta et al., (2024) menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya sekedar simbol, tetapi juga berfungsi memperkuat norma-norma personal seperti rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya. Ritual *kebo-keboan* menggabungkan kesadaran ekologis dengan kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Di Jawa, *Wiwitan* adalah tradisi selamat yang diadakan sebelum proses panen padi dimulai. Petani membawa berbagai persembahan seperti tumpeng, ayam jantan, dan makanan tradisional lainnya ke sawah sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Prosesi ini juga berfungsi sebagai permohonan agar musim tanam berikutnya menghasilkan panen yang lebih baik. *Wiwitan* mencerminkan filosofi keagungan dan spiritualitas agraris masyarakat Jawa, di mana hasil pertanian dianggap sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa. Penelitian tentang *Wiwitan* menunjukkan bahwa tradisi ini berperan penting dalam mempertahankan hubungan sosial antarwarga serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Korniadi & Purwanto, 2019).

Ritual panen merupakan fenomena kebudayaan yang sarat makna dalam masyarakat agraris. Di berbagai belahan dunia, ritual ini mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis, serta menegaskan hubungan erat antara manusia dan alam. Dalam banyak budaya agraris, hasil panen dipandang sebagai anugerah dari kekuatan ilahi atau supranatural. Misalnya, dalam tradisi *Mapag Sri* di Jawa, Dewi Sri, dewi kesuburan, dihormati sebagai penjamin hasil bumi yang melimpah. Ritual ini bukan hanya ungkapan syukur, tetapi juga mencerminkan keyakinan akan kedekatan manusia dengan kekuatan sakral yang mengatur alam dan kehidupan mereka (Alfarisi & Saepuloh, 2023).

Koentjaraningrat (1994) menekankan bahwa dalam banyak masyarakat agraris di Indonesia, hubungan antara manusia dan alam dianggap dipengaruhi oleh kekuatan supranatural, sehingga ritual-ritual panen menjadi cara untuk menjaga keharmonisan tersebut.

Ritual panen juga merupakan ajang untuk memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas. Saat panen, masyarakat sering melakukan kegiatan gotong royong atau kerja bersama. Tradisi *Seren Taun* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda adalah contoh nyata di mana panen pertama dipersembahkan kepada leluhur, kemudian dirayakan bersama dengan pesta yang melibatkan seluruh masyarakat. Ritual-ritual seperti ini memiliki fungsi sosial yang penting, memperkuat kohesi komunitas dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat (Respati et al., 2023).

Ritual panen juga memainkan peran penting dalam pewarisan nilai-nilai dan identitas budaya kepada generasi muda. Pada tradisi *Gawai Dayak* di Kalimantan, upacara panen padi menjadi sarana untuk mengajarkan adat, kepercayaan leluhur, serta nilai-nilai moral kepada anak-anak dan remaja (Rivasintha & Juniardi, 2017).

Mircea Eliade (1959) menyatakan bahwa dalam banyak masyarakat tradisional, ritual semacam ini berfungsi sebagai wahana untuk menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya dan mitos leluhur mereka.

Panen sering kali dianggap sebagai simbol kesuburan dan regenerasi kehidupan. Di Bali, melalui upacara *Nuwun Sewu*, padi yang dipanen diperlakukan dengan penghormatan khusus karena dianggap sebagai lambang kehidupan. Proses ini menggambarkan siklus kehidupan yang berulang—dari kematian benih hingga kelahiran kembali dalam bentuk tanaman baru. Lansing (2009) mencatat bahwa dalam sistem *Subak* di Bali, ritual yang mengiringi panen melambangkan hubungan erat antara manusia dan alam dalam siklus yang terus berlangsung. Ritual panen

sering kali mencerminkan kesadaran ekologis yang kuat. Dalam budaya agraris, menjaga keseimbangan alam dianggap penting untuk memastikan keberlanjutan panen di masa mendatang. Di Bali, sistem irigasi Subak menjadi contoh nyata bagaimana kebudayaan lokal mengintegrasikan aspek spiritual dengan pengelolaan lingkungan. Lansing (2009) menjelaskan bahwa masyarakat Bali melalui ritual-ritual panen dalam sistem Subak tidak hanya menjaga kesuburan tanah, tetapi juga mengelola sumber daya air dengan prinsip-prinsip ekologis yang mendalam.

Panen bukan hanya momen religius dan sosial, tetapi juga ekonomi. Hasil panen dilihat sebagai sumber kesejahteraan dan keberuntungan bagi masyarakat. Di berbagai kebudayaan di Indonesia, padi yang dipanen digunakan sebagai persembahan untuk mengundang rezeki dan keberuntungan bagi masyarakat secara keseluruhan. Pada akhirnya, makna kebudayaan ritual panen berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari spiritualitas, solidaritas sosial, pewarisan nilai-nilai, pelestarian lingkungan, hingga keberlanjutan ekonomi. Ritual ini tidak hanya menjadi perayaan hasil kerja keras, tetapi juga sarana penting untuk menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis. Melalui ritual panen, masyarakat agraris mengekspresikan rasa syukur, memperkuat ikatan sosial, serta menjaga kelangsungan hidup yang harmonis dengan alam.

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Handoko (2018) menyoroti dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di Banggai Laut. Upacara adat *sasampe* menjadi bagian integral dari sistem nilai dan praktik sosial masyarakat petani, yang tidak hanya mengikat mereka dalam leluhur dan alam, tetapi juga menjadi salah satu bentuk resistensi terhadap arus modernisasi dan globalisasi.

Banggai Laut adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Konteks sosial, ekonomi, dan budaya di Banggai Laut sangat kaya dan beragam, dipengaruhi oleh sejarah, geografi, dan keragaman etnis di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa poin penting tentang konteks sosial, ekonomi, dan budaya Banggai Laut.

Dalam konteks sosial, Banggai Laut adalah rumah bagi beragam kelompok etnis, termasuk Suku Banggai, Suku Saluan, dan Suku Balantak, serta beberapa kelompok minoritas lainnya. Masyarakat Banggai Laut dikenal dengan keramahan dan keberagaman budaya mereka. Struktur sosial di Banggai Laut umumnya didasarkan pada sistem kekerabatan yang kuat. Keluarga dan komunitas lokal memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Agama mayoritas di Banggai Laut adalah Islam, meskipun ada juga praktik-praktik keagamaan tradisional dan minoritas agama lainnya yang dianut oleh sebagian masyarakat.

Konteks ekonomi pertanian, perikanan, dan perdagangan merupakan sektor ekonomi utama di Banggai Laut. Petani ubi, petani kelapa, nelayan, dan pedagang merupakan profesi yang umum di wilayah ini. Meskipun potensi pariwisata Banggai Laut cukup besar karena keindahan alamnya, sektor pariwisata masih berkembang dengan lambat. Namun, adanya potensi pariwisata menjadi peluang ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Infrastruktur ekonomi seperti jalan, pelabuhan,

dan pasar masih terbatas di beberapa daerah di Banggai Laut, yang kadang-kadang menjadi hambatan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Sementara dalam konteks budaya, di Banggai Laut kaya akan tradisi, upacara adat, dan seni yang unik. Upacara adat, seperti perayaan pernikahan, upacara kematian, dan ritual pertanian, masih dijunjung tinggi dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Seni dan kerajinan tradisional, seperti anyaman, ukiran kayu, dan kerajinan tangan lainnya, juga merupakan bagian penting dari warisan budaya Banggai Laut. Bahasa daerah, seperti Bahasa Banggai, Bahasa Saluan, dan Bahasa Balantak, dipertahankan oleh masyarakat sebagai simbol identitas budaya mereka.

Dengan demikian, konteks sosial, ekonomi, dan budaya Banggai Laut mencerminkan keberagaman dan kompleksitas masyarakat di wilayah tersebut. Faktor-faktor ini membentuk landasan penting dalam memahami dinamika sosial, pola ekonomi, dan kehidupan budaya masyarakat Banggai Laut.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap secara lebih dalam tentang nilai-nilai, makna, dan peran upacara *sasampe* dalam konteks kehidupan petani ubi di Kabupaten Banggai Laut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal dapat dilakukan agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah arus perubahan yang terus berkembang.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal, atau kearifan lokal, didefinisikan dalam kebahasaan sebagai pengetahuan lokal yang bijaksana, penuh kebijaksanaan, dan bernilai yang dianut dan dianut oleh warga masyarakatnya. Antropologi menggunakan istilah "kearifan lokal" untuk menggambarkan pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat yang merupakan dasar identitas kebudayaan. Menurut Nasruddin (2011), masyarakat mengembangkan kearifan lokal dan sistem pengetahuan dan teknologi yang asli. Kearifan lokal mencakup berbagai cara untuk mengatasi masalah kehidupan, seperti pengolahan makanan. Kearifan lokal adalah prinsip dalam kehidupan masyarakat lokal, terutama dalam interaksi di lingkungan tempat tinggal yang damai (Guntur, 2016).

Penggunaan alat tradisional untuk pengolahan lahan adalah salah satu contoh kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan yang berasal dari pengetahuan asli suatu komunitas, berakar pada nilai-nilai luhur tradisi budaya. Kearifan ini tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan masyarakat demi mencapai kesejahteraan dan harmoni (Sibarani, 2014).

Menurut Reval Mardiansyah (2022) kearifan lokal termasuk dalam sumber pengetahuan kebudayaan karena kebutuhan akan nilai-nilai, norma, dan aturan yang berfungsi sebagai model untuk tindakan dalam tradisi dan sejarah. Kearifan lokal adat adalah suatu keadaan sosial dan budaya di mana prinsip-prinsip budaya yang menghargai dan sesuai dengan alam sekitar terintegrasi dan terorganisir secara

teratur dalam struktur adat istiadat masyarakat. Terlepas dari fakta bahwa mereka sering dianggap kuno, prinsip-prinsip yang diajarkan dan diterapkan oleh mereka merupakan metode terbaik untuk menjaga lingkungan di era pascamodern (Indrawardana, 2012).

Kearifan lokal adalah pengetahuan, norma, peraturan, dan keterampilan yang dimiliki oleh orang-orang di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan bersama yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Modal sosial yang digunakan masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan mengatur kehidupan sosial dan budaya mereka dikenal sebagai kearifan lokal. Ada banyak definisi dari kearifan lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Maridi (2018) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan komponen penting dari tata kehidupan masyarakat dan sangat penting untuk manajemen dan perlindungan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Menurut Istiawati (2016) kearifan lokal merupakan cara orang berperilaku dan bertindak saat mengalami perubahan lingkungan fisik dan budaya. Sebuah gagasan yang berkembang dalam kesadaran masyarakat, mulai dari yang kaitannya dengan dunia sakral hingga dunia profan, sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Istilah "kearifan lokal" atau "kearifan lokal" digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip yang bijak, bijaksana, dan berharga yang ditanam dan dianut oleh orang-orang di komunitasnya.

Kearifan lokal adalah inti dari kebudayaan yang sudah ada dan didasarkan padanya. Tradisi yang sudah melekat pada masyarakat dan digunakan untuk menghindari budaya asing dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah kebiasaan yang ada di suatu masyarakat (Gumilang, 2019).

1.2.2. Definisi Ritual

Proses menjadikan suatu tradisi suci dikenal sebagai ritual. Mitos, adat sosial, dan agama diciptakan dan dipelihara oleh ritual karena ritual adalah agama dalam tindakan. Sesuai dengan adat dan budaya masing-masing, ritual dapat dilakukan secara individual atau berkelompok, dan pelakunya dapat bersikap secara individual. Ritual, dalam arti sifat, mencakup segala sesuatu yang terkait atau terkait dengan upacara keagamaan, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan ritual sehari-hari untuk menunjukkan kesakralan suatu tuntutan.

Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual menunjukkan tatanan simbol-simbol yang diobjekkan, yang menunjukkan perilaku dan peran para pemuja, serta bentuk pribadi mereka masing-masing. Ritual juga menunjukkan ungkapan yang lebih logis dari pada psikologis.

Menurut Mercea Eliade ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus.

Ritual dalam arti religiusnya adalah representasi yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan. Ritual memelihara dan menyebarkan peristiwa suci kepada

masyarakat. Pelaku ritual menggambarkan masa lalu yang suci, melanjutkan tradisi suci, dan memperbarui fungsi hidup anggota kelompok.

Empat jenis ritual berbeda: 1) Tindakan magis yang melibatkan penggunaan bahan magis; 2) Tindakan religius, di mana tradisi para leluhur juga menggunakan teknik ini; 3) Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian magis; dan 4) Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan. Oleh karena itu, pengalaman orang yang mengambil bagian dalam upacara ritual jelas mengandung karakteristik seperti ketakutan dan ketertarikan, sikap negatif dan positif, sikap tabu, dan sikap preservasi dan proteksi.

Individu atau masyarakat yang mendasari ritual selalu memiliki keyakinan atau kesadaran tentang arti dan makna ritual. Ritual dipahami tidak peduli apa yang dilakukan masyarakat. Ritual melakukan setidaknya empat hal dalam masyarakat, menurut Turner: (1) menghilangkan konflik. Mereka yang melakukan ritus merasa ada hubungan dan kesamaan. Dalam hal ini, ritus menimbulkan rasa takut, cemburu, kemarahan, dan iri hati. Symbol menunjukkan perasaan. Perasaan negatif berkurang saat Anda menjalani kehidupan sehari-hari. (2) Tradisi dapat menangani perbedaan dan meningkatkan solidaritas masyarakat. Masyarakat terdiri dari individu yang beragam.

Terkadang, perbedaan mengarah pada konflik tragis karena masing-masing ingin mempertahankan keadaannya. Dengan memasukkan nilai-nilai baru ke dalam kehidupan masyarakat, dapat terjadi peningkatan ikatan kolektif. tidak hanya pada individu tertentu, tetapi juga pada kelompok masyarakat tertentu. Untuk mencapainya, nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk organisasi sosial harus dipulihkan. (3) Ritus menggabungkan dua prinsip yang berbeda. Mungkin ada perdamaian di antara berbagai budaya masyarakat. (4) Ritus memberikan kekuatan dan keinginan baru untuk bergabung dengan masyarakat. Masyarakat menjadi lebih baik dan menjadi kelompok yang kuat sebagai hasilnya. Values of the group semakin diinternalisasi dan diperdalam.

Keempat peran ritus di atas menunjukkan betapa kaya dan pentingnya ritual dalam suatu masyarakat. Berbagai pihak, terutama yang tidak setuju, dapat bersatu karena ritual masyarakat. Ritual membantu setiap pihak menghilangkan rasa benci dan dendam, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang baru, yang pada gilirannya menghasilkan masyarakat yang damai.

Catherine Bell menganggap ritual sebagai tindakan sosial di mana ia menggunakan istilah ritualisasi sebagai strategi budaya untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu. Menurutnya, konteks di mana ritual dilakukan sangat memengaruhi tindakan sosial. Tindakan ritual harus dipahami dalam konteks semantik, di mana pentingnya suatu tindakan bergantung pada tempatnya dan bagaimana ia berhubungan dengan semua cara bertindak lainnya, seperti apa yang digemakan, dibalikkan, disinggung, dan disangkal.

Definisi ini menunjukkan pentingnya membangun pemahaman tentang ritual yang menyeluruh. Deskripsi ritual yang berhasil menggabungkan elemen budaya dan sosiologis untuk mengatasi perbedaan antara cara orang bertindak dan berpikir.

Ritual tidak hanya ditafsirkan berdasarkan apa yang dapat dilihat; memahami ritual juga memerlukan pemahaman tentang lingkungan sosial yang membentuknya. Roy A. Rappaport berusaha mengelaborasi agama dan kemanusiaan untuk menunjukkan bahwa kebenaran sosial dan agama dapat ditemukan dalam ritual; dia menggunakan istilah ritual untuk menunjukkan kinerja tindakan formal yang tidak sepenuhnya dikodekan oleh para pemain. Menurut pelaku ritual, ritual adalah tindakan yang statis dan kompleks.

Sejumlah sosiolog dan antropolog mengusulkan konsep ritual yang berbeda. Ritual memiliki karakteristik religius dan merupakan komponen dari peristiwa sosial di sebuah masyarakat. Pengertian ritual yang berbeda sangat bergantung pada orang yang melakukannya dan lingkungannya. Orang dan aktivitas sosialnya biasanya dikaitkan dengan ritual. Belajar tentang ritual juga berarti belajar tentang tindakan budaya yang dilakukan di tempat ritual dilakukan. Bell menyatakan bahwa memahami bagaimana ritual dilakukan sangat penting. Konteks diperlukan untuk ritual. Tindakan ritual selalu memiliki nilai dan arti penting bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, ritual diungkapkan dalam berbagai cara untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan semua makhluk yang diciptakannya.

1.2.3. Konsep Upacara Adat dan Fungsinya dalam Masyarakat Tradisional

"Upacara" dan "adat" adalah kata-kata yang membentuk kata "upacara adat". Upacara adalah kumpulan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan aturan dan tujuan tertentu. Terlepas dari itu, "adat" adalah jenis kebudayaan yang adil yang mengatur tingkah laku (Koentjaraningrat, 2010). Adat juga dapat didefinisikan sebagai kebiasaan magis dan religius dari kehidupan penduduk asli yang terdiri dari kebudayaan, norma, dan aturan yang saling berhubungan, yang membentuk sistem atau pengaturan tradisional (Koentjaraningrat, 1985).

Menurut Greetz (1973), upacara adat merupakan simbol-simbol yang terintegrasi dalam tindakan kolektif yang memberikan makna dan arah bagi kehidupan masyarakat. Upacara adat *sasampe* dapat dipahami sebagai representasi dari kompleksitas hubungan antara manusia, alam, dan roh nenek moyang dalam konteks kehidupan petani ubi di Banggai Laut.

Upacara adat merupakan serangkaian praktik ritual dan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional sebagai bagian dari kehidupan mereka. Konsep upacara adat dan fungsinya dalam masyarakat tradisional sangat beragam, namun umumnya mencakup hal-hal berikut:

1. Mempertahankan Tradisi Budaya

Salah satu fungsi utama upacara adat adalah mempertahankan dan meneruskan tradisi serta budaya nenek moyang kepada generasi yang akan datang. Upacara adat menjadi cara untuk melestarikan pengetahuan, nilai, dan kebiasaan tradisional dalam masyarakat.

2. Memperingati Peristiwa Penting

Upacara adat sering kali dipergunakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, inisiasi, pernikahan, dan kematian. Mereka membantu masyarakat merayakan dan

menghormati momen-momen ini dengan cara yang khas dan berarti bagi mereka.

3. Mengatur dan Memperkuat Hubungan Sosial

Upacara adat membantu mengatur hubungan sosial antara individu-individu dalam masyarakat. Mereka memperkuat ikatan keluarga, pertemanan, dan komunitas, serta mengukuhkan struktur sosial dan hierarki yang ada.

4. Menghormati Leluhur

Banyak upacara adat melibatkan penghormatan terhadap leluhur, roh-roh nenek moyang, atau kekuatan spiritual tertentu. Masyarakat tradisional percaya bahwa melakukan upacara ini membawa berkah, perlindungan, dan kesejahteraan dari dunia gaib.

5. Memperkuat Identitas Kolektif

Upacara adat memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Melalui partisipasi dalam upacara adat, individu merasa terhubung dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.

6. Menyediakan Kesempatan untuk Pembelajaran dan Pengajaran

Upacara adat juga merupakan cara bagi masyarakat untuk belajar dan mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda. Mereka memberikan kesempatan untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan cerita-cerita yang memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari.

7. Mempromosikan Solidaritas dan Kebersamaan

Partisipasi dalam upacara adat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Mereka menjadi momen untuk bersatu, bekerja sama, dan merayakan kesamaan sebagai bagian dari sebuah komunitas.

8. Menyediakan Sarana untuk Penyelesaian Konflik

Terkadang, upacara adat juga digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik atau perselisihan dalam masyarakat. Mereka menyediakan wadah yang dihormati untuk negosiasi, mediasi, dan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang berselisih.

Secara keseluruhan, upacara adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya, identitas, dan harmoni sosial dalam masyarakat tradisional. Mereka membantu membangun dan memelihara hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, serta menjaga kesinambungan dari generasi ke generasi.

Upacara adat juga dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga. Menurut Notosudirjo (1990), fungsi sosial upacara adat dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Ini termasuk adanya pengelompokan sosial, norma sosial, pengendalian sosial, dan sosial media.

Menurut Greetz (1973) upacara dengan sistem simbol di dalamnya berfungsi sebagai pengintegrasian antara etos dan pandangan hidup; etos adalah sistem nilai

budaya, sedangkan pandangan hidup adalah pemahaman warga masyarakat tentang diri mereka sendiri, alam sekitar, dan semua yang ada di lingkungan mereka.

Koentjaraningrat (1985) mengatakan bahwa ada beberapa komponen dalam prosesi pelaksanaan upacara adat, di antaranya adalah:

- Tempat berlangsungnya upacara: tempat keramat taua biasanya adalah tempat sakral di mana tidak setiap orang dapat mengunjungi, dan tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan, yaitu mereka yang terlibat dalam upacara.
- Waktu pelaksanaan upacara: Waktu yang dianggap tepat untuk melakukan upacara disebut waktu pelaksanaan upacara. Dalam kebanyakan kasus, waktu upacara yang rutin dilakukan setiap tahun ditetapkan.
- Benda-benda dan peralatan Upacara: Benda-benda dan peralatan upacara harus ada, seperti sesaji yang berfungsi sebagai alat (Koentjaraningrat, 2010).
- Orang-orang yang terlibat dalam upacara: Orang-orang ini termasuk mereka yang memimpin jalan upacara dan mereka yang memahami ritual upacara adat (Koentjaraningrat, 2010).

1.2.4. Peran Upacara Adat dalam Pertanian Tradisional

Peran upacara adat dalam pertanian tradisional sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian oleh Keesing (1975) menunjukkan bahwa upacara adat memiliki peran penting dalam memelihara keberlanjutan pertanian tradisional.

Menurut Handoko (2018), upacara adat memiliki peran yang signifikan dalam mengatur siklus pertanian, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan kearifan lokal di antara petani tradisional di wilayah tertentu.

Peran upacara adat dalam pertanian tradisional meliputi beberapa aspek yang penting. Berikut adalah beberapa peran utama upacara adat dalam konteks pertanian tradisional:

1. Mempertahankan Pengetahuan Tradisional

Upacara adat sering kali menjadi wahana untuk mempertahankan dan meneruskan pengetahuan tradisional tentang pertanian dari generasi ke generasi. Melalui upacara ini, petani tradisional belajar tentang siklus tanam, teknik bertani yang efektif, dan praktik-praktik lain yang telah terbukti selama bertahun-tahun.

2. Mengatur Siklus Pertanian

Banyak upacara adat yang terkait langsung dengan siklus pertanian, seperti upacara penanaman, panen, atau perayaan hasil panen. Upacara semacam itu sering kali memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kesejahteraan pertanian, kesuburan tanah, dan harapan untuk panen yang baik.

3. Memohon Berkah dan Perlindungan

Upacara adat sering kali juga berfungsi sebagai sarana untuk memohon berkah dari dewa-dewa atau roh-roh pertanian serta meminta perlindungan terhadap hama, penyakit tanaman, atau bencana alam yang dapat mengganggu hasil panen.

4. Menguatkan Solidaritas Sosial

Partisipasi dalam upacara adat membantu memperkuat ikatan sosial antara petani dan komunitasnya. Mereka merayakan kebersamaan dalam usaha pertanian, memperkuat rasa saling ketergantungan, dan menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat.

5. Mendorong Pertukaran Pengetahuan dan Pengalaman

Upacara adat juga menjadi kesempatan untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara petani tradisional. Mereka dapat berbagi teknik bertani, tips dan trik, serta cerita-cerita tentang pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan dan perubahan di bidang pertanian.

6. Melestarikan Keanekaragaman Hayati

Beberapa upacara adat juga memiliki peran dalam melestarikan keanekaragaman hayati. Misalnya, upacara penanaman pohon atau upacara penghormatan terhadap tanaman-tanaman liar membantu mempertahankan ekosistem lokal dan menjaga keseimbangan alam.

7. Menghormati Lingkungan

Melalui upacara adat, petani tradisional juga menghormati dan merawat lingkungan tempat mereka bertani. Mereka dapat memperkuat koneksi spiritual dengan alam, memahami siklus alam, dan mempraktikkan pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.

8. Memelihara Identitas Budaya

Upacara adat adalah bagian dari identitas budaya petani tradisional. Mereka mencerminkan kearifan lokal, nilai-nilai tradisional, dan kepercayaan spiritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat petani.

Dengan demikian, upacara adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan pertanian tradisional. Mereka tidak hanya memperkaya dimensi budaya masyarakat petani, tetapi juga membantu mempertahankan sistem pertanian yang berkelanjutan dan berdaya tahan.

1.2.5. Ritual

Sesuai dengan etimologisnya, *upacara ritual* dapat dibagi atas dua kata yakni *upacara* dan *ritual*. *Upacara* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan *Ritual* adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.

Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian *upacara ritual* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:175).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian *upacara* adalah sebagai berikut:

- a) Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama,

b) Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Sedangkan pengertian *ritual* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1386).

Menurut Purba dan Pasaribu, dalam buku yang berjudul "*Musik Populer*" mengatakan bahwa: *Upacara Ritual* dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba dan Pasaribu, 2004: 134).

Menurut Koentjaraningrat pengertian *upacara ritual* atau *ceremony* adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Winnick ritual adalah "*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio*", yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi (Syam, 2005 :17). Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia

harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto Budiyono 2001: 26-27).

1.2.6. Ritual di Indonesia

Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindhu Budha dan juga Islam. Pada masyarakat di zaman itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Masyarakat Jawa beranggapan upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah pada roh, dan meminta pada roh jahat agar tidak menggangu. Sisa-sisa ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Namun telah beralih fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional seperti sintren, nini thowok, barongan, tari topeng, dan pertunjukan wayang (Amin Darori 2002: 7). Sebagian masyarakat Jawa masih sangat mensakralkan keberadaan upacara ritual tersebut, seperti di Yogyakarta dan Surakarta. Pada dua tempat tersebut masih sering mengadakan ritual seperti saat 1 muharam atau 1 shura pada

penanggalan Jawa. Begitu pula pada masyarakat Bali khususnya di daerah Trunyan juga masih terdapat upacara seperti halnya di Jawa. Terdapat lima macam upacara di Trunyan Bali yang bersifat keagamaan atau upacara (Panca Yadna) yaitu Dewa Yadna, Pitra Yadna, Resi Yadna, Buta Yadna, Manusa Yadna. Seperti upacara agama di daerah lain di Trunyan juga terdiri empat bagian yaitu tempat-tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat upacara dan juga orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua upacara terdiri dari hal-hal tersebut (Danandjaja James 1989: 356).

Upacara-upacara itu dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Berikut merupakan bahasan mengenai ritual yang bersangkutan dengan hal gaib menurut Koentjaraningrat. Dunia gaib dapat dihadapi dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dari campuran perasaan dari segala macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia gaib yang kita sebut kelakuan serba religi

(Koentjaraningrat 1967: 230 Dikutip dari Danandjaja James 1989: 355).

Keberadaan ritual-ritual Indonesia tidak terlepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Indonesia zaman dahulu, begitu pula ketika masuknya agama-agama Hindu dan Budha di Indonesia masyarakat juga masih melakukan ritual-ritual seperti adanya sesaji untuk pemujaan kepada para dewa.

Ritual sering menjadi hal yang dianggap negatif oleh sebagian kalangan karena sering berkaitan dengan hal-hal yang mistis, padahal pada kenyataannya ritual merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan.

1.2.7. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual

Kepercayaan dan agama yang disamakan sering meimbulkan perdebatan khususnya pada masyarakat Jawa. Agama itu jelas Tuhannya sedangkan kepercayaan dianggap kabur. Timbul anggapan bahwa agama lebih prestisius dibandingkan kepercayaan. Kepercayaan pada masyarakat Jawa khususnya dianggap minor, sehingga posisinya kurang menguntungkan. Posisi kepercayaan dianggap kurang beragama, padahal pada sebenarnya beragama, banyak orang melakukan hal-hal yang bersifat gaib seperti ritual di Gunung Lawu, Gunung Srandil, Gunung Kemukus, Gunung Kawi merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat Jawa penganut agama Jawa (Endaswara Suwardi, 2012: 19-22).

Kepercayaan dan juga Agama sangatlah berbeda tidak seperti yang disebutkan pada pernyataan di atas. Kedua hal tidak dapat disamakan dalam hal apapun. Agama lebih jelas tujuannya dan terdapat aturan agama-agama didalamnya. Tujuan dari agama tentunya tertuju pada sang pencipta yaitu Tuhan, sedangkan kepercayaan memang belum jelas ditujukan pada Tuhan atau untuk tujuan tertentu saja. Seperti tujuan untuk kepentingan duniawi mereka.

Kepercayaan terhadap suatu ritual di Jawa masih sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya, misalnya dalam memperingati kematian seseorang masyarakat

masih mempercayai adanya slametan, upacara slametan diadakan berurutan, dari hari ke tiga setelah seseorang meninggal, hari ke tujuh, kemudian empat puluh harian, slametan mendak pisan, mendak pindo, dan peringatan kematian seseorang untuk terakhir kali. Tindakan seperti itu masih dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa pada, adanya penggabungan antara kebudayaan Jawa pada masa animisme dengan ajaran agama Islam.

Dalam pelaksanaannya slametan yang sekarang dilakukan sudah tidak menggunakan sesaji-sesaji seperti pada zaman dahulu, pada kenyataan yang terjadi dimasyarakat Jawa doa-doa yang digunakan seperti tahlil dan juga sholawat yang ditujukan sebagai pelengkap doa slametan (Amin Darori: 2002: 134).

Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam. Perpaduan yang dapat kita ketahui seperti adanya ritual dalam memperingati setiap kejadian yang ada seperti kelahiran, kematian, dan juga acara-acara seperti memperingati hari besar agama.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap ritual didasarkan atas kebudayaan dan juga agama yang saling berhubungan sehingga keberadaan ritual masih tetap dipegang teguh dan dipertahankan sampai sekarang.

1.2.8. Teori Simbol Charles Sanders Peirce

Dalam berkomunikasi non-verbal, simbol menggunakan tanda-tanda dengan arti tertentu. Charles Sanders Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang digunakan untuk analisis dan memiliki berbagai makna karena interpretasi pesan dari tanda tersebut. Definisi ini menjadi dasar kajian semiotika komunikasi. Menurut Liszka (1996), simbol atau tanda adalah bidang studi dalam kajian semiotika yang menunjukkan suatu keadaan yang menjelaskan makna dari objek di sekitar kita. Charles Sanders Peirce (Liszka, 1996) menyatakan bahwa semiotika adalah bidang studi yang menyelidiki tanda dan semua hal yang berkaitan dengannya. Peirce membagi analisis semiotika menjadi tiga bagian: representasi (tanda), objek, dan penafsir. ketika kategori ini dikenal sebagai hubungan trikotomi dalam semiotik. Menurut Liszka (1996), semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah objek, dan diakhiri dengan terjadi proses interpretant.

Peirce menciptakan tiga kategori baru untuk tanda, menggabungkan masing-masing dari ketiga kategori sebelumnya. Menurut wakil Peirce, tanda terdiri dari tiga kategori: Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign menunjukkan kualitas tanda, dan Sinsign menunjukkan keberadaan tanda secara nyata. Legisign menunjukkan makna atau norma yang terkandung dalam tanda itu sendiri. Selanjutnya, Peirce membagi simbol menjadi kategori Ikon, Indeks, dan Simbol (sign) jika berdasarkan objeknya. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya, dan

indeks adalah tanda yang terkait dengan objeknya berdasarkan sebab dan akibatnya (Liszka, 1996).

Sebaliknya, simbol adalah suatu tanda yang terkait dengan kedua penanda dan petandanya. Terakhir, Peirce membagi tanda-tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan interpretasi: rheme, dicent sign, dan argument. Rheme adalah tanda yang diartikan atau dimaknai secara berbeda dari makna awalnya, dicent sign adalah tanda yang memiliki arti sesuai dengan fakta atau kenyataannya, dan argument adalah tanda yang menjelaskan alasan suatu hal. Berdasarkan Liszka (1996), penelitian ini akan berkonsentrasi pada kategori relasi triadic pada representasi tanda rambu lalu lintas.

1.2.9. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Menurut teori fungsional Parson, kesepakatan tentang nilai kemasyarakatan adalah dasar bagaimana masyarakat terintegrasi. Secara teoritis, suatu sistem terintegrasi ke dalam suatu keseimbangan (Parsons, 1978). Oleh karena itu, teori ini juga disebut sebagai teori integrasi atau teori konsensus (Ellwood, 1988).

Menurut pendukung teori ini, sudut deterministik lebih sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat dan manusia. Meskipun orang bertindak secara sadar atau rasional, internalisasi norma-norma sosial mengontrol tindakan mereka (Scott, 1976). Menurut Merton, pilihan bertindak manusia tercipta secara struktural. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan mencari sendiri apa yang mereka butuhkan, tetapi kemampuan ini dibatasi oleh norma dan kondisi situasional (Helmut, 2012). Skema AGIL, teori fungsionalisme struktural Parsons yang paling terkenal, mencakup empat fungsi utama yang diperlukan untuk semua sistem "tindakan": adaptasi, pencapaian tujuan, intruksi, dan keterlambatan.

Menurut teori Talcott Parson, setiap lembaga yang ada pada hakikatnya adalah suatu sistem, dan setiap lembaga akan melakukan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut A-G-I-L. Fungsi-fungsi ini berasal dari empat konsep utama yang sangat penting dalam teori struktural fungsional: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (Johnson, 1986). Dengan mengikuti empat persyaratan yang dikenal sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL, fungsi dapat dipertahankan dan memenuhi kebutuhan individu. Parson menemukan bahwa perilaku sebenarnya merupakan bagian dari sistem dan tempat bagi fasilitas manusia. Masing-masing subsistem tersebut disebut sebagai AGIL. AGIL termasuk sistem kultural sosial, kepribadian, dan organisme perilaku fungsional yang diperlukan.

Adaptasi berarti sebuah sistem harus menangani kondisi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan memenuhi kebutuhannya. Sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Karena adaptasi adalah fungsi penyesuaian diri, suatu sistem sosial harus memiliki struktur atau institusi yang mampu melakukan fungsi adaptasi terhadap lingkungannya.

Tujuan pencapaian, atau pencapaian tujuan, berarti bahwa sebuah sistem harus menentukan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap sistem sosial, atau masyarakat, selalu memiliki tujuan bersama yang ingin dicapainya. Tujuan pencapaian ini adalah

tujuan yang akan dicapai oleh sistem, termasuk kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber daya dan energi untuk mencapai tujuan tersebut dan menentukan suatu prioritas untuk tujuan tersebut. Dengan kata "integrasi", sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagiannya sendiri dan ketiga fungsi lainnya. Setiap sistem selalu berinteraksi satu sama lain dan cenderung bertahan dalam keseimbangan. Kemampuan bertahan hidup demi sistem menjaga kecenderungan ini. Untuk memastikan sistem tetap berfungsi, integrasi diperlukan untuk mengkoordinasikan, menyesuaikan, dan mengawasi hubungan antar aktor dan unit sistem.

Latensi, atau pemeliharaan pola, berarti bahwa sistem harus melengkapi, mempertahankan, dan memperbaiki motivasi individu dan pola kultural yang membentuk dan mendukung motivasi. Sistem sosial selalu berusaha untuk mempertahankan jenis interaksi yang relatif konstan, dan setiap perilaku yang menyimpang selalu diakomodasi melalui kesepakatan yang terus diperbarui. Pola sistem lama digunakan untuk melindungi budaya atau ancaman supaya nilai dapat diubah dan konformitas dapat dipelihara (Johnson, 1986).

1.3. Masalah Penelitian

Upacara adat *sasampe* merupakan warisan budaya yang patut dibanggakan oleh masyarakat Kabupaten Banggai Laut. Oleh karena itu upaya mengetahui lebih mendalam termasuk upaya melestarikan upacara adat tersebut menjadi bagian penting untuk dilakukan. Dalam hal penelitian ini, akan dibagi dalam dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana prosesi upacara *sasampe* dilaksanakan di Kelurahan Dodung, Kabupaten Banggai Laut?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam upacara adat *sasampe* di Kelurahan Dodung, Kabupaten Banggai Laut?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam upacara adat *sasampe* pada petani ubi di Banggai Laut. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami secara mendalam bagaimana upacara adat *sasampe* dijalankan oleh petani di Banggai Laut.
2. Untuk mengidentifikasi makna dan simbolisme yang terkandung dalam upacara adat *sasampe* bagi petani ubi Banggai Laut.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki manfaat yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan kemajuan masyarakat, di antaranya:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik budaya dan tradisi lokal, khususnya upacara adat *sasampe*, bagi petani di Banggai Laut.
2. Menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan program pelestarian budaya di Banggai Laut.

3. Membantu meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya dan tradisi lokal.
4. Memberikan panduan bagi pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam merancang program pembangunan yang berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.
5. Memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah tentang kebudayaan dan pertanian tradisional, khususnya di wilayah Banggai Laut.
6. Memberikan inspirasi bagi penelitian lanjutan dalam bidang antropologi budaya, sosiologi dan pembangunan lokal di Indonesia.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan secara mendalam dan kontekstual pelaksanaan upacara Adat Sasampe serta fungsi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan aktivitas. Temuan dijelaskan secara rinci dalam bentuk narasi kata-kata, sesuai dengan konteks alami yang khas, menggunakan berbagai metode ilmiah (Moeleong, 2006).

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian biasanya memuat kutipan data penggambaran temuan yang disajikan. Peneliti juga menggunakan hasil pencatatan lapangan sebagai hasil pengamatan dan sumber informasi lainnya.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Dodung, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah, tempat upacara adat *sasampe* dilaksanakan, berlangsung pada 1 Juni-15 Agustus 2024.

2.3. Informan Penelitian

Informan penelitian untuk mempelajari upacara adat *sasampe* dapat mencakup berbagai pihak yang terlibat langsung atau memiliki pengetahuan yang relevan tentang upacara ini. Informan terdiri dari pemangku adat, tokoh masyarakat, budayawan dan NGO.

Tabel 1 Daftar Nama Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Asal
1.	Arifin Abidin	63	Pemangku adat	Desa Tonuson
2.	Fadly Lapene	48	PNS/Lurah	Kelurahan Dodung
3.	Syarif Pata Boga	58	PNS/Pemangku adat	Banggai
4.	Muh. Aqli Lapene	51	NGO/budayawan	Kel. Tano Bonunungan
5.	Muh. Sarif Uda'a	55	Pemangku adat	Banggai
6.	Rahman	40	Petani	Desa Tonuson
7.	Sulaeman	47	Petani	Kelurahan Dodung

Sumber: Data Primer, 2024

2.4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Data Primer berupa data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian, baik melalui informan maupun kondisi di lokasi tempat

penelitian dilakukan, serta hasil pengamatan peneliti di kegiatan ritual *sasampe* pada Agustus 2024.

2. Data berupa data-data dari dokumen pemerintah kelurahan, BPS, serta referensi-referensi dari jurnal-jurnal maupun pemberitaan di media massa terkait pelaksanaan ritual *sasampe* ini..

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, dilakukan sebagai berikut:

1. **Observasi Partisipatif**
Peneliti mengikuti rangkaian ritual *sasampe* dan mengamati secara langsung kegiatan ritual, sehingga dapat mencatat detail tentang proses, tindakan ritual, simbolisme, dan interaksi sosial yang terjadi selama upacara. Observasi partisipatif memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang upacara ini dari sudut pandang masyarakat sebagai pelaksana ritual ini.
2. **Wawancara Mendalam**
Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan petani, tokoh adat dan anggota komunitas lainnya yang terlibat dalam upacara *sasampe* sehingga dapat memberikan wawasan yang kaya tentang perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang upacara ini.
3. **Catatan lapangan**
Catatan Lapangan adalah laporan yang ditulis selama di lapangan. Ini mencakup catatan, curahan pemikiran dan termasuk juga pengalaman selama penelitian.

2.5. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan sebagai berikut; Pertama, merapikan data-data penelitian baik yang berupa transkrip wawancara, dokumentasi foto atau video, dan catatan-catatan kecil dari hasil observasi di lapangan; Kedua, melakukan *coding data* secara keseluruhan terhadap data dasar yang telah diperoleh di lapangan; Ketiga, Melakukan analisis data dari hasil *coding data* yang telah dilakukan sebelumnya; Keempat, hasil analisis dibuatkan tema berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak di jawab; dan Kelima, menulis laporan penelitian secara deskriptif, naratif, dan holistik.

2.6. Etika Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian maka dilakukan proses perizinan dari kampus yang ditujukan kepada Pemda Banggai Laut. Pada saat pelaksanaan penelitian dilakukan pengenalan dan penjelasan akan tujuan penelitian kepada seluruh informan. Peneliti juga menyatakan kesediaan informan untuk disebutkan namanya dalam penelitian, dan seluruhnya menyatakan kesediaan. Dalam penelitian ini peneliti juga mengikuti seluruh proses penelitian dengan baik dan melakukan pengamatan tanpa mengganggu proses ritual. Seluruh pertanyaan ditanyakan sebelum dan setelah ritual dilakukan.